

**PELATIHAN EFIKASI DIRI UNTUK MENURUNKAN INTENSI  
MENCONTEK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

**Merry Audina**

**NIM F100140061**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PELATIHAN EFIKASI DIRI UNTUK MENURUNKAN INTENSI  
MENCONTEK**

**PUBLIKASI ILMIAH**

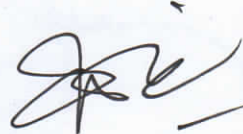
Diajukan oleh:

**MERRY AUDINA**

**F.100 140 061**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



**Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**

**NIK: 637**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PELATIHAN EFIKASI DIRI UNTUK MENURUNKAN INTENSI**  
**MENCONTEK**

Oleh:

**MERRY AUDINA**

**F.100 140 061**

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Tanggal Kamis, 31 Mei 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat:

Penguji Utama

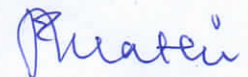
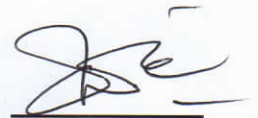
**Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**

Penguji Pendamping I

**Dra. Partini, M.Si, Psikolog**

Penguji Pendamping II

**Rini Lestari, S.Psi., M.Si, Psikolog**



Surakarta, 31 Mei 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si**

**NIK/NIDN.838/0624067301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Mei 2018

Yang Meyatakan



**Merry Audina**

**F 100 140 061**

## **PELATIHAN EFIKASI DIRI UNTUK MENURUNKAN INTENSI MENCONTEK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan efikasi diri untuk menurunkan intensi mencontek pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melaksanakan dan merencanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala intensi mencontek dengan aspek perilaku, sarana, situasi, dan waktu. Penelitian ini dengan metode eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Untuk pemilihan subjek secara *Purposive sampling* siswa siswi SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yaitu sebanyak 30 siswa kelas XI. Kelompok Eksperimen (KE) diberikan perlakuan berupa pelatihan efikasi diri dengan modul yang berisi video pelatihan dan *sharing* oleh salah satu siswa yang berpretasi di sekolah tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh pelatihan efikasi diri untuk menurunkan intensi mencontek. Analisis dari penelitian ini menggunakan analisis *non parametric* dengan tehnik *wolcoxon rank test* karena salah satu syarat parametrik tidak terpenuhi yaitu tidak homogen. Analisis *wolcoxon rank test* diperoleh hasil Z sebesar -4,618 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Untuk nilai rata-rata *pre test* adalah 161 dalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 16 (53,34%) dan kategori tinggi sebanyak 14 (46,66%) subjek. Nilai rata-rata dari *post test* adalah 115,8 dalam kategori rendah dengan persentase 8 (20%) dalam kategori sedang dan kategori rendah sebanyak 24 (80%) subjek. Artinya ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pelatihan efikasi diri. Dengan demikian pelatihan efikasi diri efektif menurunkan intensi mencontek.

**Kata Kunci:** Efikasi diri, Intensi mencontek, Pelatihan Efikasi Diri

The purpose of this study is to determine the effectiveness of self-efficacy training to reduce the intention of cheating on students of SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Self efficacy is a person's belief in his ability to execute and plan an action to achieve a particular goal. Measurements in this study used the scale of intention to cheat with aspects of behavior, means, situation, and time. This research use experimental method with deain pretest-posttest design. Subjects are choosen by purposive random sampling of SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, 30 students of class XI IPS 3 as experimental group (KE). The KE group was given treatment in the form of self-efficacy training with a module containing training and sharing videos by one of the

after being given self-efficacy training. Thus self-efficacy training effectively reduces cheat intention.

**Keywords :** Self-efficacy, Cheat intention, Self Efficacy Training.

## **1. PENDAHULUAN**

Undang-Undang No. 20, Pasal 3, Tahun 2003 menyebutkan, bahwa pembelajaran di Indonesia berguna meningkatkan bakat dan menata akhlak untuk pembentukan bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan UU tersebut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT, sehat, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri, cakap, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab (Triyanto, Anitah, & Suryani, 2013).

Manoppo dan Mardapi (2014) Sistem pendidikan Indonesia dalam mengevaluasi pembelajaran untuk melihat perkembangan dan pemahaman pengetahuan peserta didik adalah menggunakan penilaian dari tes, menjadikan masyarakat melihat prestasi belajar ditinjau dari pencapaian angka yang tinggi pada nilai, tidak dengan proses belajarnya.

Ashari (dalam Syahrina dan Ester, 2016) mengungkapkan saat ini banyak fenomena dalam bidang pendidikan yaitu perilaku kecurangan dalam bidang akademis. Bjorklund & Wenestam (dalam Syahrina dan Ester, 2016) mengemukakan bahwa perilaku kecurangan dalam bidang akademis menjadi hal yang sangat wajar pada setiap pendidikan di universitas, namun setiap universitas tidak mengetahui dengan pasti. Institusi New Castle University (2004) mendefinisikan bahwa kecurangan akademis, yaitu : (1) kecurangan dalam bidang pendidikan adalah membentuk nilai palsu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak seharusnya didapatkan, (2) menampilkan ide atau gagasan orang lain, (3) menjiplak dan membatu siswa lain dalam mengerjakan soal ujian, (4) mengambil soal ujian.

Hasil survei Litbang Media Group (Suryana, 2016) mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk plagiat. Hal sama terungkap dalam survei yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya,

Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Dapat disimpulkan bahwa fenomena mencontek (plagiat) hampir terjadi di semua jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Anderman & Murdock, Mujahidah (dalam Riyanti, 2015) terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek, yaitu: faktor situasional, faktor personal (kurangnya keercayaan diri dan keyakinan diri), faktor demografi, dan perkembangan teknologi.

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMA kota Surabaya oleh siswa terhadap rekan sekolahnya dengan sampel 7% dari semua siswa menunjukkan 52% siswa sering mencontek dan 28% terkadang mencontek. Untuk media yang digunakan untuk mencontek adalah meja tulis 26% dan teman 38%. Dari 51% siswa yang mencontek berkeinginan berhenti mencontek (Widiawan, dalam Kushartanti, 2009). Hasil penelitian Kushartanti (2009) di SMA N 1 Surakarta dengan hasil, 7% peserta didik tidak pernah menyontek, 3% jarang menyontek, dan 90% siswa sering menyontek.

Widiyanti dan Marheni (2013) mengungkapkan untuk mengubah perilaku mencontek, para peserta didik harus mempunyai tekad kuat untuk melakukan perubahan. Keyakinan tersebut yang disebut dengan efikasi diri.

Menurut Bandura (dalam Widiyanti dan Marheni, 2013), Pada peserta didik dengan efikasi diri tinggi maka peserta didik yakin terhadap dirinya sendiri, bisa mengerjakan kewajibannya dengan baik dan bertolak belakang dengan peserta didik yang efikasi diri rendah akan cenderung mengalami kebingungan dan bermasalah pada dirinya sendiri.

Bandura (dalam Cherian & Jacoc, 2013) berpendapat bahwa efikasi diri dapat dideskripsikan sebagai sebuah fungsi dari keyakinan diri sendiri yang mana individu dapat menyelesaikan sebuah tugas. Bandura (dalam Syahrina & Ester, 2016), mengemukakan bahwa aspek-aspek efikasi diri meliputi: tingkat, kekuatan, generalisasi.

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan

diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukan dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mampu mengontrolnya (Bandura dalam Priaswandy, 2015).

Menurut Stajkovic & Luthans didalam kehidupan efikasi diri menuntun seseorang pada target yang menantang dan pantang menyerah. Bandura berpendapat efikasi diri (*self-efficacy*) yaitu keyakinan bahwa seseorang untuk mendapatkan suatu hal yang positif dan bisa mengendalikan situasi dan mendapatkan suatu hal yang positif ( dalam santrock, 2012).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pelatihan efikas diri efektif untuk menurunkan intensi mencontek pada siswa SMA. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui efektivitas pelatihan efikasi diri dalam menurunkan intensi mencontek untuk siswa SMA. Hipotesis yang diajukandalam penelitian ini adalah: ada pengaruh positif pelatihan efikasi diri pada intensi menyontek. Artinya, semakin efektif pelatihan efikasi diri maka intensi mencontek semakin menurun.

## **2. METODE**

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel, variabel bebas yaitu efikasi diri dan variabel tergantung yaitu intensi mencontek. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Penelitian ini memilih kelas XI sebanyak 30 siswa siswi untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Sehingga jumlah sampel sama. Teknik sampling yaitu dengan *purposive sampling*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kelompok eksperimen. Dengan desain penelitian *one group ptetest-postest design*. Kelompok eksperimen diberi perlakuan tentang pelatihan efikasi diri. Sebelum diberikan pelatihan efikasi diri peserta diminta mengerjakan skala intensi mencontek sebagai *pre test*. Setelah pemberian pelatihan efikasi diri dengan jarak



waktu yang telah ditentukan, skala intensi mencontek diberikan kembali untuk mengevaluasi hasil pelatihan efikasi diri sebagai *post test*.

Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan intensi mencontek adalah skala hasil modifikasi dari Fitriyati Muslifah (2013) yang disusun berdasarkan aspek intensi mencontek dari Fishbein dan Ajzen (dalam Kushartanti, 2009) yang meliputi dukungan perilaku, sasaran, situasi, dan waktu.

Peneliti melakukan uji validitas menggunakan uji validitas isi dengan *professional judgment* oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skala intensi mencontek ini menggunakan batas nilai valid 0,6 yang berarti hasil validitas dibawah  $\leq 0,6$  tidak layak dimasukkan sebagai alat ukur. Berdasarkan hasil perhitungan skala intensi mencontek dengan Formula Aiken diperoleh 59 aitem layak untuk di ujikan, terdiri dari 29 *Favorable* dan 30 *Un Favorable*. Reliabilitas skala dihitung dengan teknik *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui koefisien reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1 maka semakin reliabel. Pada skala intensi mencontek, diketahui bahwa nilai alpha ( $\alpha$ ) yang diperoleh yaitu 0,930.

Pelatihan efikasi diri dimulai dengan memberikan modul pelatihan efikasi diri, pemutaran video berkaitan dengan efikasi diri, Pemutaran video ditayangkan kepada semua subjek menggunakan LCD dan media GOM Player. Kemudian subjek dipandu oleh moderator untuk memahami isi modul terkait keyakinan diri. Perlakuan penelitian selanjutnya yaitu *sharing* pengalaman yang di berikan oleh rekan SMA mengenai kiat-kiat yang dilakukan dalam proses belajar, bagaimana cara menjadi siswa yang berprestasi dan bisa mengikuti lomba Karya Ilmiah Remaja berulang kali. Sesudah kiat-kiat belajar disampaikan oleh rekan SMA kepada teman-temannya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Setelah dilakukan uji asumsi diperoleh hasil analisis dari penelitian ini menggunakan analisis *non parametric* dengan teknik *wolcoxon match pairs test* karena salah satu syarat parametrik tidak terpenuhi yaitu tidak homogen..

Analisis *wolcoxon rank test* diperoleh hasil Z sebesar -4,618 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai rata-rata pada *pre test* adalah 161,3 dan nilai rata-rata dari *post test* adalah 115,8. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan efikasi diri dapat menurunkan intensi mencontek sehingga hipotesis terbukti “ada pengaruh positif pelatihan efikasi diri pada intensi menyontek”. Artinya, semakin efektif pelatihan efikasi diri maka intensi mencontek semakin menurun”.

### **3.2 Pembahasan**

Hasil dari uji beda *pre test* dengan gain skor antara kelompok kontrol dan eksperimen sejak awal sudah berbeda skor. Dapat dilihat dari hasil *pre test* kelompok kontrol sebesar 130,1 dan pada *pre test* kelompok eksperimen sebesar 161,3 disebabkan karakteristik subjek pada kelompok eksperimen yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik memiliki intensi perilaku mencontek yang sedang. Berdasarkan data tersebut maka pada *kelompok* kontrol tidak dilakukan analisis, analisis dilakukan pada kelompok eksperimen karena terdapat perbedaan skor karena pada kelompok eksperimen subjek memiliki perilaku intensi mencontek yang sedang.

Pelatihan efikasi diri memiliki tujuan untuk menurunkan intensi mencontek, hasil analisis dari penelitian ini menggunakan analisis *non parametric* dengan teknik *wolcoxon rank test* karena salah satu syarat parametrik tidak terpenuhi yaitu tidak homogen. Sebelum dianalisis data di skor dengan cara gain skor atau mencari selisih antara data *post test* – *pre test*. Analisis *wolcoxon rank test* diperoleh hasil Z sebesar -4,618 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai rata-rata pada *pre test* adalah 161,3 dan nilai rata-rata dari *post test* adalah 115,8 menandakan adanya perbedaan yang bersifat positif antara efikasi diri dengan intensi menyontek. Artinya pelatihan efikasi diri efektif untuk menurunkan intensi mencontek.

Hasil skor intensi mencontek sebelum diberi pendidikan efikasi diri kategori sedang sebanyak 16 (53,34 %) subjek kategori tinggi sebanyak 14 (46,66%) subjek. Hasil setelah diberi pelatihan efikasi diri menunjukkan kecenderungan intensi mencontek berada pada beberapa kategori yaitu kategori sedang sebanyak 8 (20%) subjek dan kategori rendah sebanyak 24 (80%) subjek. Selanjutnya Hasil

ini menunjukkan bahwa efikasi diri pada subjek beranjak dari tingkat sedang menjadi rendah. Dapat dikatakan sampel dari penelitian ini mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pelatihan efikasi diri.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Pelatihan efikasi diri efektif dan mampu mengubah subjek untuk menurunkan intensi mencontek. Sama halnya dengan pendapat Johnson dan Johnson bahwa Metode pelatihan merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan motivasi, mengubah struktur kognitif dan memodifikasi sikap serta menambah keterampilan berperilaku. Menurut Prawitasari selain metode pelatihan juga memberi kesempatan pada peserta untuk belajar dan berlatih suatu pola perilaku atau keterampilan baru, mengekspresikan perasaan serta saling memberi dan menerima umpan balik (dalam Rohmah, 2007).

Pada analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi intensi mencontek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartanto (2012) bahwa terdapat delapan faktor menyontek yaitu Prokrastinasi (kegiatan menunda-nunda pekerjaan) dan efikasi diri (keyakinan pada diri sendiri), kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi, ketergantungan dengan kelompok, kemauan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, berfikir negatif atau ketakutan di anggap bodoh oleh teman, harga diri dan pengendalian diri, dorongan untuk keinginan pribadi dalam mencari perhatian.

Siswa dengan efikasi diri rendah tidak mampu mengarahkan dan mengontrol perilakunya, sehingga dapat dilihat bahwa siswa dengan efikasi diri rendah tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki dan bertindak untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas sendiri namun dengan tindakan yang salah termasuk tidak yakin dengan kemampuan dalam belajar sehingga mengambil jalan untuk melakukan tindakan mencontek Menurut pendapat Pujiastuti (2012) siswa memiliki keyakinan diri memiliki 4 faktor yaitu kendali diri, yaitu keyakinan diri menunjuk pada perasaan peserta didik yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Situasi, bergantung pada keadaan yang dialami. Status atau peran peserta didik dalam lingkungannya mempengaruhi

keyakinan diri, individu yang memiliki peran dalam lingkungan atau kelompok akan memiliki keyakinan lebih tinggi dari pada individu yang pasif dalam lingkungan. *Reward* atau hadiah yang diberikan kepada peserta didik mempengaruhi keyakinan diri, semakin banyak hadiah yang diberikan dalam menyelesaikan suatu tugas, maka akan semakin tinggi keyakinan untuk mengerjakan secara maksimal, salah satu faktor yang dapat meningkatkan keyakinan diri adalah hadiah yang diberikan untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.

#### **4. PENUTUP**

Kesimpulan penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan intensi mencontek yang signifikan sebelum dan sesudah diberi pelatihan efikasi diri. Hal tersebut berarti pelatihan efikasi diri efektif untuk menurunkan intensi mencontek. Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Siswa, bagi siswa SMA "X" Surakarta agar dalam belajar lebih rajin dengan menentukan metode belajar yang sesuai dengan membuat sistem belajar sendiri yang sesuai dirinya sehingga dapat meningkatkan minat belajar, dengan giat belajar siswa lebih siap dan tumbuh rasa percaya diri dalam mengerjakan ujian atau tes, agar tidak memiliki intensi perilaku menyontek (2) Bagi Guru Mata Pelajaran, untuk guru mata pelajaran agar mengembangkan metode pengajaran dan mengenali cara belajar siswa sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas atau menghadapi ujian, seperti diskusi dalam kelas ataupun melatih siswa untuk aktif dikelas dengan cara presentasi didepan kelas, kemudian mengadakan evaluasi dalam bentuk soal uraian agar siswa tidak memiliki intensi mencontek. (3) Bagi peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi intensi perilaku menyontek.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cherian, J., & Jacob, J. (2013). Impact Of Self Efficacy on Motivation and Performance of Employees. *International Journal Of Business and Management*, 8(4). 80-88.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous*, 11(2), 38-46.

- Manoppo, Y., & Mardapi, D. (2014). Analisis Metode Cheating Pada Tes Berskala Besar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 115-128.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryana, E. (2016). Self Efficacy Dan Plagiarisme Di Perguruan Tinggi. *Tadrib*, 2(2), 1-24.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 24-35.
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 226-238.
- Widiyanti, A. M., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua pada Remaja Tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 171-180.